



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Ciherang Stunting Corner: A step to reduce the prevalence of stunting

Rio Mahesa Putra¹, Fitriani Halimatus Sadiyyah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

mahesa22@upi.edu¹, fitrianihs983@upi.edu²

ABSTRACT

Stunting is a serious global public health challenge and a major concern in Indonesia. Stunting refers to impaired child growth, primarily caused by nutritional deficiencies during early development. Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia indicates that the prevalence of stunting in children in 2023 reached twenty one point six percent, highlighting malnutrition in children as an urgent issue. Various approaches have been undertaken to address this problem, including the Ciherang Stunting Corner, which is the focus in the Ciherang Village, West Java. The method used in this study is quantitative, with a survey approach and data collection. This program emphasizes a community-based and holistic approach to stunting prevention. By involving the community in planning and implementing nutritional interventions, the program can provide solutions tailored to local needs while addressing sanitation and environmental aspects. Initial results show increased community awareness of nutrition and participation in child growth monitoring. Furthermore, the Community Service Learning (KKN) approach has helped to raise awareness about nutrition issues and gather crucial data to support stunting prevention efforts. Integrating the Ciherang Stunting Corner model with a significant reduction in stunting rates is a strategic step in addressing this issue in Indonesia, offering hope for a brighter future for the nation's next generation.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 8 Sep 2023

Revised: 28 Nov 2023

Accepted: 3 Dec 2023

Available online: 22 Dec 2023

Publish: 22 Dec 2023

Keyword:

Community Service Program;
stunting; stunting corner

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Masalah stunting merupakan tantangan serius dalam bidang kesehatan global dan juga menjadi perhatian utama di Indonesia. Stunting merujuk pada kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi pada masa perkembangan awal mereka. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak di tahun 2023 sebesar dua puluh satu koma enam persen, mengindikasikan bahwa masalah gizi buruk pada anak-anak masih menjadi masalah yang mendesak. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pendekatan telah diambil, salah satunya adalah Ciherang Stunting Corner, yang menjadi fokus di Desa Ciherang, Jawa Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei dan pengumpulan data. Program ini menonjolkan pendekatan berbasis komunitas dan holistik dalam upaya pencegahan stunting. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi gizi, program ini mampu memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan juga memperhatikan aspek-aspek sanitasi dan lingkungan. Hasil awal menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang gizi dan partisipasi dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, pendekatan KKN telah membantu mensosialisasikan isu gizi dan mengumpulkan data penting untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Pengintegrasian model Ciherang Stunting Corner dengan penurunan angka stunting yang signifikan merupakan langkah strategis dalam mengatasi masalah ini di Indonesia, memberikan harapan untuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerus bangsa ini.

Kata Kunci: KKN; Pojok Stunting; Stunting

How to cite (APA 7)

Putra, R. M., & Sadiyyah, F. H. Ciherang Stunting Corner: A step to reduce the prevalence of stunting. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 335-348.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Rio Mahesa Putra, Fitriani Hilamatus Sadiyyah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: mahesa22@upi.edu

INTRODUCTION

Masalah stunting merupakan salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat global. Stunting merujuk pada kondisi pertumbuhan anak yang terhambat, yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi pada masa perkembangan awal mereka. Kasus stunting banyak terlihat pada anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan. Bagi anak-anak khususnya di usia balita, stunting menghambat tercapainya potensi perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal (Nursyamsiyah *et al.*, 2021). Handayani *et al.* mengungkapkan bahwa kurangnya gizi pada anak-anak, khususnya pada balita, dapat menimbulkan gangguan fisik serta dapat mempengaruhi kecerdasan ketika dewasa (Widjayatri *et al.*, 2020).

Di Indonesia, masalah stunting juga merupakan perhatian serius. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disebutkan bahwa pada tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% ke 21,6% (lihat: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>). Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih berada di atas standar prevalensi yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20% (Pitoyo *et al.*, 2020). Angka ini membuat Indonesia menempati peringkat ke-27 dari 154 negara dengan data stunting, dan menempati peringkat ke-5 di antara negara-negara Asia (lihat: <https://www.kemenkopmk.go.id/perlu-terobosan-dan-intervensi-tepat-sasaran-lintas-sektor-untuk-atasi-stunting>) Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya-upaya untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia perlu terus ditingkatkan dan ditangani dengan baik.

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah di Indonesia dalam menangani prevalensi stunting adalah dengan menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Adapun implementasi peraturan tersebut dapat diterapkan dengan menciptakan program-program kesehatan masyarakat yang dapat memberikan edukasi, dukungan, dan intervensi yang tepat kepada masyarakat. Salah satu inisiatif yang diselenggarakan adalah Ciherang Stunting Corner di Kabupaten Cianjur. Ciherang Stunting Corner adalah program yang berfokus pada upaya pencegahan stunting melalui pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas di daerah Ciherang, Jawa Barat.

Program Ciherang Stunting Corner merupakan salah satu upaya inovatif untuk mengurangi prevalensi angka stunting, dengan menawarkan pendekatan berbasis komunitas yang berfokus pada edukasi, pencegahan, dan perubahan perilaku. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti ini memiliki potensi yang signifikan dalam mengurangi stunting. Alderman *et al.* dalam tulisan "*An in-depth Analysis of the Interaction of Nutrition, Health, and Education in Kenya*", menyebutkan bahwa program-program yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi gizi memiliki dampak positif yang lebih besar dalam mengurangi *stunting* dibandingkan dengan pendekatan *top-down*. Hal ini sejalan dengan pendekatan Ciherang Stunting Corner yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mitra *et al.* (2022), disebutkan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam berjalannya program pelatihan mengenai stunting. Masyarakat diharapkan dapat segera menghubungi fasilitator kesehatan apabila mendapati anaknya menunjukkan tanda-tanda seperti kurang nafsu makan, mengalami penurunan berat badan, atau gangguan kesehatan lainnya. Peran masyarakat ini dapat membantu fasilitator untuk dapat segera menangani permasalahan kesehatan pada anak-anak.

Selain itu, Ciherang Stunting Corner juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mengatasi stunting. Dalam penelitian oleh [Ruel et al. \(2013\)](#), disebutkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh aspek gizi, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan yang kompleks. Dengan demikian, program-program yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam intervensinya, seperti yang dilakukan oleh Ciherang Stunting Corner, memiliki potensi untuk memberikan hasil yang lebih baik dalam mengurangi prevalensi stunting.

Isu prevalensi stunting menjadi penting untuk diperhatikan, dimulai dari masyarakat dengan ruang lingkup yang kecil seperti di desa-desa. Maka dari itu, penelitian mengenai stunting menjadi sebuah topik yang layak untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali lebih dalam inisiatif Ciherang Stunting Corener, dan menganalisis sejauh mana konsep dan praktik yang telah diterapkan dalam program ini dalam membantu mengurangi prevalensi angka stunting di Indonesia, khususnya di Kabupaten Cianjur.

Literature Review

Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, terutama pada anak-anak di negara-negara berkembang. Stunting merujuk pada kondisi ketika seorang anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar pertumbuhan normal untuk usianya, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan awal. Stunting dapat dialami oleh seorang anak yang mengalami kekurangan asupan gizi dalam masa kritis, yakni HPK atau 1000 Hari Pertama Kehidupannya ([Mayasari et al., 2023](#); [Kurdaningsih et al., 2023](#)). Dampak stunting sangat merugikan, termasuk gangguan perkembangan kemampuan kognitif dan motorik, peningkatan risiko penyakit kronis, dan penurunan produktivitas di masa dewasa ([Utario et al., 2023](#)).

Penelitian tentang stunting telah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi stunting sangat kompleks. Kekurangan gizi selama masa kehamilan, praktik pemberian makan anak yang tidak tepat, sanitasi yang buruk, akses air bersih dan akses terbatas ke layanan kesehatan merupakan beberapa faktor utama yang berkontribusi pada masalah ini ([Rahayu et al., 2018](#); [Widiyanto, 2019](#); [Komalasari et al., 2020](#)). Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga, pendidikan ibu juga memiliki peran penting dalam prevalensi stunting ([Victoria et al., 2021](#); [Supariasa et al., 2019](#)).

Upaya untuk mengatasi stunting melibatkan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas. Program-program yang mengintegrasikan pemberian makanan gizi tinggi, perubahan perilaku, dan perbaikan sanitasi telah terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting. Selain itu, pendidikan gizi yang diberikan kepada ibu hamil dan ibu menyusui, serta promosi praktik pemberian makan yang baik bagi anak-anak, juga menjadi bagian penting dari solusi untuk mengurangi stunting ([Bhutta et al., 2021](#)). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab dan intervensi yang efektif diperlukan dalam upaya global untuk mengatasi masalah stunting yang terus berlanjut.

Prevalensi Angka Stunting

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi angka stunting di Indonesia tetap tinggi, mencapai 27,7% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa masalah gizi buruk pada anak-anak masih menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan kesejahteraan anak-anak di Indonesia.

Faktor-faktor yang memengaruhi prevalensi angka stunting di Indonesia sangat kompleks. Kekurangan gizi selama masa kehamilan, pola makan anak yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, serta akses terbatas ke layanan kesehatan merupakan beberapa faktor yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di negara ini (Kemenkes RI, 2020). Upaya untuk mengatasi masalah ini melibatkan program-program gizi dan kesehatan anak yang meluas, perubahan perilaku dalam pemberian makan anak, serta pendidikan gizi bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Meskipun ada kemajuan dalam mengurangi angka stunting di beberapa daerah, tantangan besar tetap ada dalam upaya mencapai target yang lebih rendah dalam waktu yang singkat.

Stunting Corner

Penelitian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 mencatat bahwa program Pojok Stunting telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak-anak. Namun, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi dampak sebenarnya dari pendekatan ini dalam mengurangi angka stunting dan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam berbagai konteks komunitas (Bhutta *et al.*, 2021). Sumber daya dan panduan yang lebih terperinci juga perlu dikembangkan untuk mendukung implementasi program Pojok Stunting yang efektif di berbagai daerah.

METHODS

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan beberapa pendekatan seperti survei dan pengumpulan data untuk mengukur prevalensi angka suatu program. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan angka dan pengukuran. Creswell mengungkapkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengolah data yang bisa dihitung dan dianalisis dengan statistik (Ardiansyah *et al.*, 2023). Sebelum dan setelah implementasi Ciherang Stunting Corner, dapat digunakan metode survei dan pengumpulan data antropometri pada anak-anak di daerah tersebut. Antropometri adalah teknik pengukuran atau pengumpulan data morfologi manusia yang mencakup pengukuran dimensi tubuh manusia, massa tubuh, dan komposisi tubuh seperti lemak dan otot. Metode ini dapat mengacu pada panduan dari WHO, seperti "*Child Growth Standards: length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and Development*" yang menggambarkan teknik pengukuran tinggi badan dan berat badan anak. Untuk mengukur stunting pada anak, digunakan metode pengukuran antropometri berdasarkan standar pertumbuhan balita dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang juga dipaparkan di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Stunting terjadi ketika panjang atau tinggi badan anak berada di bawah -2 standar (Aurima *et al.*, 2021).

Untuk menentukan apakah anak mengalami stunting atau tidak, terdapat beberapa data yang diambil pada pelaksanaan Stunting Corner ini, yaitu:

1. Tinggi badan (panjang badan)
2. Umur (dalam bulan)
3. Jenis kelamin

Kemudian data tersebut dicocokkan dengan Tabel PB / U (Standar Panjang Badan Menurut Umur) pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**. Apabila skornya berada di bawah -2SD maka anak tersebut dikatakan stunting.

Tabel 1. Standar Panjang Badan Menurut Umur (PB / UT)
Anak Laki - Laki Umur 0 - 24 Bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	44,2	46,1	48,0	49,9	51,8	53,7	55,6
1	48,9	50,8	52,8	54,7	56,7	58,6	60,6
2	52,4	54,4	56,4	58,4	60,4	62,4	64,6
3	55,3	57,3	59,4	61,4	63,5	65,5	67,6
4	57,6	59,7	61,8	63,9	66,0	68,0	70,1
5	59,6	61,7	63,8	65,9	68,0	70,1	72,2
6	61,2	63,3	65,5	67,6	69,8	71,8	74,0
7	62,7	64,8	67,0	69,2	71,3	73,5	75,7
8	64,0	66,2	68,4	70,6	72,8	75,0	77,2
9	65,2	67,5	69,7	72,0	74,2	76,5	78,7
10	66,4	68,7	71,0	73,3	75,6	77,9	80,1
11	67,6	69,9	72,2	74,5	76,9	79,2	81,5
12	68,6	71,0	73,4	75,7	78,1	80,5	82,9
13	69,6	72,1	74,5	76,9	79,3	81,8	86,7
14	70,6	73,1	75,6	78,0	80,5	83,0	85,5
15	71,6	74,1	76,6	79,1	81,7	84,2	86,7
16	72,5	75,0	77,6	80,2	82,8	85,4	88,0
17	73,3	76,0	78,6	81,2	83,9	87,7	90,4
18	74,2	76,9	79,6	82,3	85,0	87,7	90,4
19	75,0	77,7	80,5	83,2	86,0	88,8	91,5
20	75,8	78,6	81,4	84,2	87,0	89,8	92,6
21	76,5	78,4	82,3	85,1	88,0	90,9	93,8
22	77,2	80,2	83,1	86,0	89,0	91,9	94,9
23	78,0	81,0	83,9	86,9	89,9	92,9	95,9
24	78,7	81,7	84,8	87,8	90,9	93,9	97,0

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020
Tentang Standar Antropometri Anak, 2020

Tabel 2. Standar Panjang Badan Menurut Umur (PB / UT)
Anak Perempuan Umur 0 - 24 Bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	44,6	45,4	47,3	49,1	51,0	52,9	54,7
1	47,8	49,8	51,7	53,7	55,6	57,6	59,5
2	51,0	53,0	55,0	57,1	59,1	61,1	63,3
3	53,5	55,6	57,7	59,8	61,9	64,0	66,1
4	55,6	57,8	59,9	62,1	64,3	66,4	68,6
5	57,4	59,6	61,8	64,0	66,2	68,5	70,7
6	58,9	61,2	63,5	65,7	68,0	70,3	72,5
7	60,3	62,7	65,0	67,3	69,6	71,9	74,2
8	61,7	64,0	66,4	68,7	71,1	73,5	75,8
9	62,9	65,3	67,7	70,1	72,6	75,0	77,4
10	64,1	66,5	69,0	71,5	73,9	76,4	78,9
11	65,2	67,7	70,3	72,8	75,3	77,8	80,3
12	66,3	68,9	71,4	74,0	76,6	79,2	81,7
13	67,3	70,0	72,6	75,2	77,8	80,5	83,1
14	68,3	71,0	73,7	76,4	79,1	81,7	84,4
15	69,3	72,0	74,8	77,5	80,2	83,0	85,7
16	70,2	73,0	75,8	78,6	81,4	84,2	87,0
17	71,1	74,0	76,8	79,7	82,5	85,4	88,2
18	72,0	74,9	77,8	80,7	83,5	86,5	89,4
19	72,8	75,8	78,8	81,7	84,7	87,6	90,6
20	73,7	76,7	79,7	82,7	85,7	88,7	91,7
21	74,5	77,5	80,6	83,7	86,7	89,8	92,9
22	75,2	78,4	81,5	84,6	87,7	90,8	94,0

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
23	76,0	79,2	82,3	85,5	88,7	91,9	95,0
24	76,7	80,0	83,2	86,4	89,6	92,9	96,1

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020
Tentang Standar Antropometri Anak, 2020

Setelah data diperoleh, selanjutnya analisis data perlu dilakukan untuk mengukur dampak dari program *stunting corner* ini. Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini dapat mengacu pada panduan tentang pemantauan dan evaluasi program kesehatan masyarakat yang dikeluarkan oleh WHO. Selain itu, untuk membandingkan efektivitas *Ciherang Stunting Corner* dengan program serupa di daerah lain, dapat dilakukan studi komparatif. Metode ini memungkinkan untuk mengevaluasi apa yang dapat dipelajari dari pengalaman program serupa dan menerapkannya dengan lebih efektif.

RESULT AND DISCUSSION

Dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat saat ini, UPI telah bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk meluncurkan program yang dikenal sebagai "Mahasiswa Penting" atau yang sering disebut "Mahasiswa Peduli Stunting". Isu stunting di Indonesia menjadi tantangan yang harus segera diatasi, karena dapat menghambat generasi penerus bangsa dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka stunting. Stunting pada anak-anak dapat memiliki dampak yang signifikan, termasuk gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia produktif (Indriati & Setiani, 2022). Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta meningkatkan risiko kesakitan, kematian, dan menghambat proses pertumbuhan mental dan fisik anak (Rosyida, 2022).

Stunting pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, seperti bertubuh pendek atau kerdil (Rohmah *et al.*, 2022). Dampak yang ditimbulkan pada anak-anak juga signifikan, termasuk gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia produktif (Nugroho *et al.*, 2021). Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta meningkatkan risiko kesakitan, kematian, dan menghambat proses pertumbuhan mental dan fisik anak (Amelia, 2023). Berbagai dampak negatif yang dirasakan baik di masa pertumbuhan dan masa dewasa pada seseorang, membuat stunting menjadi isu kesehatan yang penting untuk ditangani.

Salah satu strategi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak adalah dengan memaksimalkan peran keluarga. Kegiatan ini melibatkan sosialisasi, penyuluhan, dan pendekatan pendidikan dengan media promosi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki ibu balita dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengubah perilaku menuju gizi seimbang (Hasanah *et al.*, 2023). Diselenggarakannya kegiatan sosialisasi atau pendekatan pendidikan ini dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai bahaya stunting, dan cara mencegah hingga mengatasi stunting.

Desa Ciherang menjadi salah satu fokus dari Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya menerapkan strategi penurunan angka stunting di berbagai wilayah Indonesia. Dikutip dari BPS Kabupaten Cianjur tahun 2021, Desa Ciherang terdiri dari 4 dusun dan dilengkapi dengan 10 RW, 35 RT, serta 12 Posyandu.

Stunting Corner dilakukan di 12 Posyandu yang ada di Desa Ciherang dengan tujuan agar dapat mencapai target program dengan tepat, yaitu balita dan ibu hamil. Stunting Corner merupakan pelayanan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah stunting. Kesadaran yang tumbuh di masyarakat tentang stunting diharapkan dapat menurunkan angka stunting yang ada di Desa Ciherang. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian edukasi melalui leaflet dan poster mengenai apa itu stunting dan upaya pencegahannya, pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan anak, serta pengidentifikasian status gizi anak.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kasus stunting tidak dapat diabaikan dalam upaya mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak. Kesadaran masyarakat merupakan landasan utama untuk mengubah perilaku dan praktik yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. Pengetahuan yang lebih baik tentang risiko stunting, konsekuensi jangka panjangnya, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya akan membantu orang tua dan komunitas secara keseluruhan dalam mengambil tindakan yang lebih proaktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Bhutta *et al.*, 2021).

Pendidikan gizi yang disampaikan melalui kampanye penyuluhan, program Pojok Stunting, atau melalui layanan kesehatan anak, dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian oleh Victora *et al.* (2021) menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, dan sanitasi yang baik dapat secara signifikan mengurangi risiko stunting pada anak-anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat merupakan langkah penting dalam mengurangi prevalensi angka stunting, dan sumber daya harus dialokasikan untuk program pendidikan gizi yang efektif dan kampanye kesadaran yang berkelanjutan (Hartini *et al.*, 2021).

Program Stunting Corner Ciherang

Stunting Corner atau Pojok Stunting adalah inisiatif yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan gizi yang seimbang dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Pojok Stunting bertujuan untuk membuat orang tahu betapa pentingnya memberi makanan yang baik kepada anak-anak agar mereka tidak terhambat pertumbuhannya (Astuti & Wahyuni, 2022). Dengan begitu, diharapkan orang tua dan masyarakat akan lebih peduli tentang nutrisi anak-anak mereka dan melakukan perubahan-perubahan baik dalam pola makan mereka. Inisiatif seperti ini sudah diterapkan di beberapa negara, dan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa Pojok Stunting berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kewaspadaan terhadap stunting (Raihana *et al.*, 2022).



Gambar 1. Stunting Corner di salah satu Posyandu Desa Ciherang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Stunting Corner Ciherang adalah program rutin setiap bulan dari Desa Ciherang yang mendata dan memberikan sosialisasi mengenai imunisasi dan juga stunting di 12 posyandu. Kegiatan ini merupakan bagian dari penurunan angka prevalensi stunting di Desa Ciherang. Tujuan dari kegiatan Stunting Corner adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Ciherang tentang pentingnya mencegah stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan informasi dan edukasi melalui *leaflet* yang berisi informasi mengenai pencegahan stunting dengan cara pemenuhan gizi anak, melakukan imunisasi yang teratur, dan perbaikan sanitasi air. Selain itu, terdapat pula pendataan tinggi badan dan berat badan balita untuk mengidentifikasi apakah balita tersebut termasuk kedalam gejala stunting atau bukan. Diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat dan memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka dan dapat menurunkan angka prevalensi stunting di Desa Ciherang.

Pendekatan KKN di Posyandu

Pendekatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, terutama masyarakat ibu hamil dan balita, dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Berikut adalah beberapa pengaruh positif yang dapat dihasilkan oleh pendekatan KKN dalam konteks ini.

Pertama, sosialisasi dan juga edukasi mengenai gizi dan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu hamil dan balita. pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan dan masa pertumbuhan awal anak, serta tindakan pencegahan stunting. Kegiatan ini juga menjelaskan mengenai isi piringku yang menjadi rekomendasi dari mahasiswa KKN dalam keseimbangan gizi dan nutrisi (Sinaga *et al.*, 2022).

Kedua, mahasiswa KKN dapat membantu dalam pengumpulan data terkait stunting dan masalah gizi di komunitas mereka. Data-data ini dapat digunakan untuk memahami prevalensi stunting dan faktor-faktor yang memengaruhi kasus stunting di tingkat lokal. Selain itu, mereka dapat membantu dalam pemantauan dan evaluasi program-program pencegahan stunting yang sedang berjalan, sehingga dapat mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.

Pendekatan KKN yang terarah dengan baik dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka stunting, sambil memberikan manfaat langsung kepada komunitas. Dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam upaya bersama, kita dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam masalah stunting di tingkat lokal.

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pencegahan dan penurunan angka stunting mengacu pada pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak. Pendekatan ini mengakui bahwa stunting bukan hanya masalah gizi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan holistik berusaha untuk memahami dan mengatasi semua faktor-faktor yang berperan dalam stunting untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam kondisi gizi anak-anak (Neola & Anita, 2022).

Pendekatan ini memperhatikan lingkungan fisik dan sanitasi. Ini mencakup aspek-aspek seperti akses bersih ke air minum, sanitasi yang baik, serta pengelolaan sampah yang benar. Sebuah lingkungan yang bersih dan sehat penting untuk mencegah penyakit yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak-anak. Sejalan dengan penemuan Sumarno dan Syafiuddin (2023) tentang Analisis Kualitas Air Sumur dan Sarana Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Desa Lokus Stunting Kecamatan Driyorejo, yang menunjukkan bahwa kejadian stunting anak sangat pendek lebih banyak ditemukan pada lingkungan

yang memiliki kualitas air sumur buruk. Artinya, akses air bersih baik untuk dikonsumsi ataupun untuk digunakan sebagai sanitasi sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain kebersihan air, kebersihan lingkungan juga perlu dijaga dengan baik oleh masyarakat.

Masyarakat perlu diberikan pengingat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan ini. Melalui kegiatan pengabdian, hal tersebut dapat diwujudkan secara sederhana dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan yang menekankan pada kebersihan secara komprehensif. Agar kegiatan penyuluhan tentang kebersihan ini dapat berlangsung terus menerus dan tidak terhenti begitu saja, diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Pengintegrasian Model Stunting Corner

Pengintegrasian model "Stunting Corner" di Desa Ciherang dengan hasil prevalensi angka stunting yang menurun adalah langkah strategis dalam upaya mengatasi masalah stunting di Desa Ciherang Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Hasil dari penerapan model stunting corner di Desa Ciherang ini cukup signifikan dan juga menurun. Pada **Tabel 3** merupakan uraian hasil yang diperoleh.

Tabel 3. Jumlah Bayi dan Balita yang Rutin melakukan Pemeriksaan Tumbuh Kembang di Desa Ciherang tahun 2021-2023

	2021		2022		2023
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
Absolut	622	633	622	706	714
Persentase	95,40%	97,09%	92,28%	100,00%	100,00%

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan **Tabel 3**, jumlah bayi dan balita yang rutin melakukan pemeriksaan tumbuh kembang di Desa Ciherang mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada semester I tahun 2021, terdapat 622 bayi dan balita yang rutin melakukan pemeriksaan. Jumlah ini meningkat menjadi 633 pada semester II tahun 2021, dan kemudian meningkat lagi menjadi 706 pada semester I tahun 2022. Pada semester II tahun 2022, jumlah bayi dan balita yang rutin melakukan pemeriksaan tumbuh kembang tetap bertahan di angka 706. Pada semester I tahun 2023, jumlah bayi dan balita yang rutin melakukan pemeriksaan tumbuh kembang meningkat menjadi 714.

Tabel 4. Jumlah Bayi Lahir Prematur di Desa Ciherang 2021-2023

	2021		2022		2023
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
Absolut	3	8	4	2	1
Persentase	1,16%	3,05%	1,49%	0,76%	0,40%

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan **Tabel 4**, jika dilihat dari persentase, jumlah bayi lahir prematur di Desa Ciherang juga mengalami penurunan. Pada semester I tahun 2021, jumlah bayi lahir prematur mencapai 1,16%. Jumlah ini meningkat menjadi 3,05% pada semester II tahun 2021, dan kemudian menurun lagi menjadi 1,49% pada semester I tahun 2022. Pada semester II tahun 2022, jumlah bayi lahir prematur menurun menjadi 0,76%. Pada semester I tahun 2023, jumlah bayi lahir prematur menurun menjadi 0,40%.

Tabel 5. Jumlah Bayi Lahir & Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Desa Ciherang 2021-2023

	2021		2022		2023
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
Absolut	3	8	1	2	0
Persentase	4,62%	12,31%	1,54%	3,08%	0%

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan **Tabel 5**, jumlah bayi lahir BBLR di Desa Ciherang juga mengalami penurunan. Pada semester I tahun 2021, jumlah bayi lahir BBLR mencapai 4,62%. Jumlah ini meningkat menjadi 12,31% pada semester II tahun 2021, dan kemudian menurun lagi menjadi 1,54% pada semester I tahun 2022. Pada semester II tahun 2022, jumlah bayi lahir BBLR menurun menjadi 3,08%. Pada semester I tahun 2023, jumlah bayi lahir BBLR menurun menjadi 0%.

Tabel 6. Jumlah Balita Kurang Gizi di Desa Ciherang
 Jumlah Balita Kurang Gizi tahun 2021-2023

	2021		2022		2023
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
Absolut	8	47	25	40	9
Persentase	3,10%	17,94%	9,29%	15,15%	3,58%

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan **Tabel 6**, jumlah balita kurang gizi di Desa Ciherang juga mengalami fluktuasi. Pada semester I tahun 2021, jumlah balita kurang gizi mencapai 3,10%. Jumlah ini meningkat menjadi 17,94% pada semester II tahun 2021, dan kemudian menurun lagi menjadi 9,29% pada semester I tahun 2022. Pada semester II tahun 2022, jumlah balita kurang gizi meningkat menjadi 15,15%. Pada semester I tahun 2023, jumlah balita kurang gizi menurun menjadi 3,58%.

Tabel 7. Jumlah Balita Stunting di Desa Ciherang 2021-2023

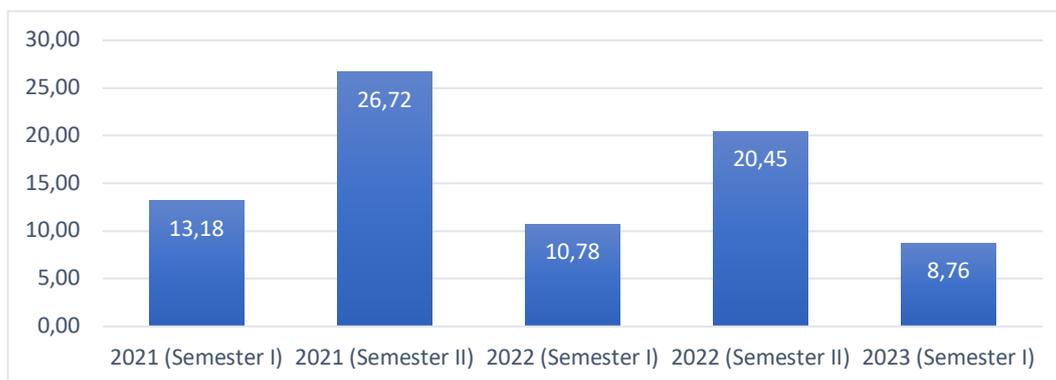
	2021		2022		2023
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
Absolut	34	70	29	54	22
Persentase	13,18%	26,72%	20,78%	20,45%	8,76%

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan **Tabel 7**, jumlah balita stunting di Desa Ciherang juga mengalami fluktuasi. Pada semester I tahun 2021, jumlah balita stunting mencapai 13,18%. Jumlah ini meningkat menjadi 26,72% pada semester II tahun 2021, dan kemudian menurun lagi menjadi 20,78% pada semester I tahun 2022. Pada semester II tahun 2022, jumlah balita stunting meningkat menjadi 20,45%. Pada semester I tahun 2023, jumlah balita stunting menurun menjadi 8,76%.

Prevalensi Stunting di Ciherang

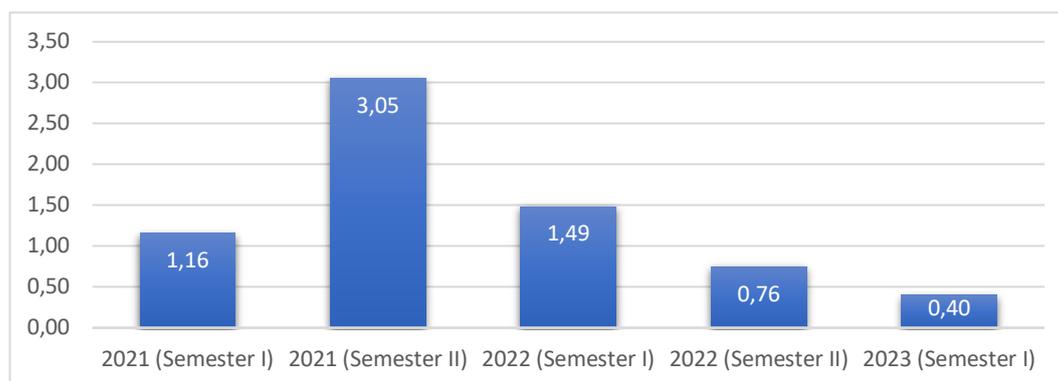
Prevalensi Balita Stunting di desa Ciherang pada tahun 2021 dan 2022 dapat dikatakan cukup tinggi dengan presentasi 26,72% dan 20,45%. Walaupun sudah mengalami penurunan, akan tetapi angka ini belum mencapai standar atau target yang diinginkan.



Gambar 2. Prevalensi Balita Stunting

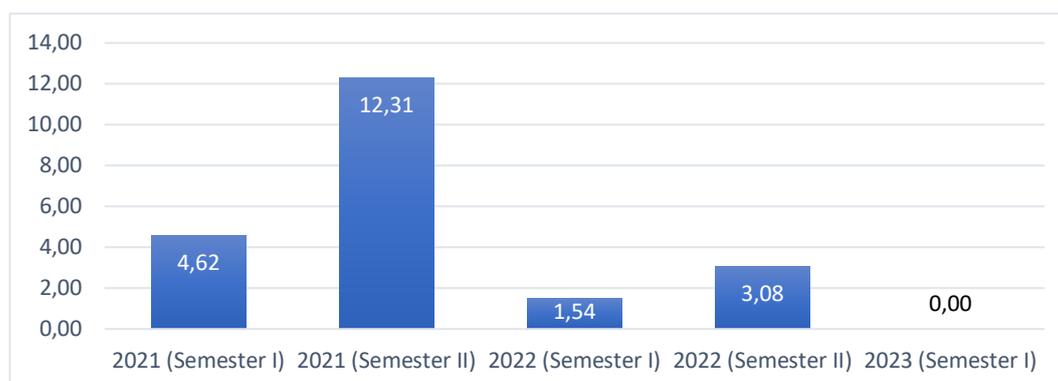
Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Pada **Gambar 2** terlihat bahwa angka Prevalensi Stunting masih fluktuatif. Namun pada periode 2022 semester II ke 2023 semester I turun sebesar 11,69%. Hal tersebut menunjukkan adanya hasil positif dari upaya pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Ciherang. Di tahun 2023 Prevalensi angka stunting di desa Ciherang mengalami penurunan hingga ke 8,76%. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui upaya kolaboratif antara aparat desa, sektor kesehatan, Ibu PKK, para kader, dan juga partisipasi aktif masyarakat.



Gambar 3. Prevalensi Jumlah Bayi Lahir Prematur Tingkat Desa
Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Dari tahun 2021 semester I sebesar 1,16%, semester II sebesar 3,05%, tahun 2022 semester I sebesar 1,49%, semester II sebesar 0,76%, sampai ke tahun 2023 sebesar 0,40%. Penurunan prevalensi jumlah bayi lahir prematur yang terlihat dari Gambar 2 menunjukkan kesuksesan upaya penanganan stunting yang ada di Desa Ciherang.



Gambar 4. Prevalensi Jumlah Bayi Lahir Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR)
Sumber: Data Olahan Penulis, 2023

Dari tahun 2021 semester I sebesar 4,62%, semester II sebesar 12,31%, tahun 2022 semester I sebesar 1,54%, semester II sebesar 3,08%, sampai ke tahun 2023 sebesar 0%. Penurunan Prevalensi Jumlah bayi dengan berat badan rendah di Desa Ciherang mencapai 0% yang artinya mengalami kesuksesan dalam penanganan berat bada rendah di Desa Ciherang.

Terjadi kenaikan jumlah balita stunting di Desa Ciherang menunjukkan bahwa belum merata dan konsistennya edukasi mengenai stunting yang diperoleh masyarakat setempat di tahun 2021. Isu ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh [Kurniati \(2022\)](#) di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021, yang menunjukkan bahwa sebanyak 47,6% responden memiliki pengetahuan mengenai stunting yang kurang baik, sedangkan 52,4% lainnya memiliki pengetahuan yang baik. Data ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang stunting, makan kemungkinan orang tersebut memiliki balita stunting semakin kecil.

Pentingnya edukasi mengenai stunting bagi masyarakat khususnya ibu dengan balita perlu disadari oleh masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan pendapat [Arsyati \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dapat terjadi akibat adanya keinginan dalam diri seorang ibu untuk menambah wawasan mengenai pencegahan stunting. Untuk menimbulkan keinginan ini, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengingat secara kontinyu mengenai pendidikan kesehatan khususnya stunting. Tidak hanya melalui penyuluhan, namun juga dapat dilakukan melalui media dan metode lainnya yang tepat seperti media audiovisual. Penggunaan media audiovisual dinilai dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan persepsi yang kemudian mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan daya ingat seseorang ([Sukmawati et al., 2020](#)). Penentuan media edukasi yang diperlukan dalam edukasi stunting dapat disesuaikan kembali dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan suatu daerah.

CONCLUSION

Masalah stunting merupakan masalah serius dalam bidang kesehatan masyarakat global dan juga di Indonesia. Stunting mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak yang berdampak serius pada kesehatan fisik, perkembangan intelektual, dan produktivitas individu di masa dewasa. Upaya untuk mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas.

Program Ciherang Stunting Corner di Desa Ciherang, Jawa Barat, merupakan inisiatif yang menarik dalam mengatasi masalah stunting. Program ini fokus pada edukasi, pencegahan, dan perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas. Hasil awal menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang stunting dan peningkatan jumlah bayi dan balita yang rutin menjalani pemeriksaan tumbuh kembang. Dengan adanya program tersebut, harapan untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia dapat terwujud, dan anak-anak di seluruh negeri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mendukung masa depan yang lebih cerah.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

Terkasih kepada seluruh aparat desa, tenaga kesehatan, bidan, kader, dan masyarakat yang telah berkolaborasi dengan baik dalam program Pojok Stunting di Desa Ciherang selama KKN. Terimakasih atas dedikasi dan kerja keras kalian dalam upaya penurunan angka stunting. Kita semua telah berperan penting dalam memastikan masa depan yang lebih sehat untuk generasi mendatang.

REFERENCES

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9
- Amelia, R., Siana, Y., Ruhsyahadati, R., Puspita, D., Suryanis, I., Harun, H., & Pratama, Y. E. (2023). Edukasi manfaat probiotik susu kambing etawa dalam percepatan penurunan prevalensi stunting di Kota Padang Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(11), 4644-4654.
- Astuti, Y., & Wahyuni, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Gamping. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4431-4438.

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh penyuluhan media audiovisual dalam pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 182-190.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, M. T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43-48.
- Bhutta, Z. A., Lassi, Z. S., Kurji, J., & Global Maternal, Newborn, and Child Health-2 Working Group. (2021). Prevention of stunting in children (0-59 months) in LMICs: The evidence summarized. *Public Health Reviews*, 42(1), 12.
- Hartini, S., Alvita, G. W., Winarsih, B. D., & Faidah, N. (2021). Peningkatan pemahaman masyarakat pentingnya asi dan MPASI yang tepat dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Rejosari di Desa Cranggung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 123-135.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Indriati, R., & Setiani, D. Y. (2022). Pemberian pemahaman mengenai pencegahan stunting pada anak di Desa Gentan Baki Sukoharjo. *Abdimas Kosala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-21.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Kurdaningsih, S. V., Nuritasari, R. T., Sylvia, E., Rasyada, A., Muhlisin, M., Rosita, M., Purbayanti, A. (2023). Upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Karya Baru. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 4(2), 29-34.
- Kurniati, P. T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 58-64.
- Mayasari, E., Eka Sari, F., & Yulyani, V. (2022). Hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 51-59.
- Mitra, M., Rany, N. ., Yunita, J., & Nurlisis, N. (2022). Pelatihan kader dalam deteksi dini stunting dan pencegahan stunting melalui pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4311-4318.
- Neola, V. J., & Anita, A. (2022). Penatalaksanaan holistik pasien anak dengan asma bronkial melalui pendekatan kedokteran keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 3(1). 65-77.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Pitoyo, A. J., Saputri, A., Agustina, R. E., & Handayani, T. (2022). Analysis of determinan of stunting prevalence among stunted toddlers in indonesia. *Populasi*, 30(1), 36-49.
- Rohmah, M., Siwi, R. P. Y., & Mufida, R. T. (2022). Deteksi anemia dan penyakit infeksi sebagai upaya pencegahan stunting pada anak SD Bangsal 4. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 64-67.
- Rahayu, R, M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, C. S. P. (2018). The biopsychosocial determinants of stunting and wasting in children aged 12-48 months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2), 105-118.

- Raihana, A. S., Kusuma, D. J., Nabela, A. T., Safitri, N. A., Hasanah, A. N., Jayanti, I., Nursahid, A. T., Wardani, P. K., Ayudianti, A. N., Aziza, R. N., Fitriana, T. R. Peningkatan kepedulian masyarakat sebagai upaya mewujudkan 2024 zero stunting di kelurahan Punggawan Kota Surakarta. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 258-263.
- Rosyida, D. A. C. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun. *Jurnal Antara Kebidanan*, 5(4), 9-18.
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition?. *The Lancet*, 382(9891), 536-551.
- Sinaga, R., Tampubolon, R., Dewi, R.K., Susanti, E.P., Andarina, Y., Sukriyah, S., & Nikmah, S. (2022). Penerapan program isi piringku untuk mencegah stunting pada balita di Puskesmas Kokonao Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika tahun 2022. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 20, 1-7.
- Sukmawati, I., Supriadi, D., Srinayanti, Y., Marlioni, H., & Sugiharti, D. N. (2020). Effect of audiovisual on pregnant women knowledge of stunting. *International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology*, 1(1), 337-340.
- Sumarno, T.I., & Syafiuddin, A. (2023). Analisis kualitas air sumur dan sarana sanitasi dengan kejadian stunting di Desa Lokus Stunting Kecamatan Driyorejo. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 20-30.
- Utario, Y., Misniarti dan Yanti S. (2023). Edukasi dengan media booklet meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan responsive feeding. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), 22-31.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J., França, G. V., Horton, S., Krasevec, J., ... & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475-490.
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). Pengaruh faktor kerawanan pangan dan lingkungan terhadap stunting. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 61-66.
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi pengaruh stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16-27.